



## **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika dengan Memberikan Layanan Bimbingan Kelompok bagi Siswa Kelas IX.1 SMPN 9 Kota Tangerang Selatan**

**Watiah**

SMPN 9 Kota Tangerang Selatan  
watiahselan@gmail.com

### **Kata kunci:**

Motivation, Group  
Guidance Service

### **Abstract**

Motivation is a person's encouragement consciously or unconsciously to do an activity to achieve its goals. Motivation can also come from within and from other people, be it teachers, family and friends. Various efforts can be made to motivate students in mathematics, including optimizing counseling and guidance services, especially group guidance services. It is intended that through group guidance, students will feel themselves part of the group so that cooperation is needed in getting things done. This study aims to determine the increase in student motivation through group guidance services. This research method uses the Class Action Research (CAR) method with 2 cycles. Collecting data in the form of observations (observations) by filling out the student motivation observation sheet. With a sample of students who get less math scores totaling 10 students. Based on the results of the research that has been done, it shows that the student's motivation before the cycle has an average student interest of 39.69% in the very low category. the average student interest in the first cycle the average level of student interest is 51.41% in the medium category, the second cycle is 73.44% with high criteria. Based on the results of the implementation of the Classroom Action Research (CAR) method in cycle 1 and cycle 2, students' motivation to take part in group guidance services has increased. Thus, from the implementation of classroom action research carried out in 2 cycles, it was concluded that there was an increase in student motivation to follow group guidance services at SMP Negeri 9 Tangerang Selatan City in learning activities.

### **Pendahuluan**

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada hakikatnya motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang dapat mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu, artinya tanpa motivasi seorang siswa tidak akan membaca, belajar dan sekolah dan akhirnya tentu saja tidak akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar. Begitu pentingnya motivasi belajar bagi seorang siswa khususnya, namun pada beberapa kasus di sekolah adanya banyaknya siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi dalam belajar.

Menurut Sardiman (2018) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin

(tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya). 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. 4) Lebih senang bekerja mandiri. 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif. 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu. 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Sunhaji dalam Ifni Oktiani (2017) Motivasi adalah keinginan atau gairah untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Oleh karena itu, pada setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan. Untuk mau berkembang, orang jugamemerlukan motivasi. Pemahaman motivasi tidaklah mudah. Ia merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja.

Robert M. Gagne dalam Akib (2016) membagi belajar konsep atas dua bagian, yaitu belajar konsep kongkrit dan belajar konsep terdefinisi. Belajar konsep kongkrit adalah belajar memahami kebersamaan sifat-sifat dari benda-benda kongkrit atau peristiwa peristiwa untuk di kelompokkan menjadi satu jenis, sedang belajar konsep terdefinisi adalah kemampuan mendemonstrasikan makna dari kelas tertentu tentang objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan, dan mampu menunjukkan komponen-komponen dalam konsep tersebut. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan,kebiasaan, dan tingkah laku.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu motif atau dorongan untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan guna mencapai tujuan dalam rangka merubah tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Melalui Layanan bimbingan kelompok agar siswa yang tidak merasa dibedakan dengan siswa lain dan juga agar ada pembelajaran bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah kepada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi (meniru dalam kelompok). Selain itu dengan format kelompok kecil diharapkan siswa dapat dengan intensif menangkap pembelajaran yang dilaksanakan selama proses bimbingan kelompok berlangsung.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak -anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Prayitno dalam Serikandi (2020) bahawa Komponen Bimbingan Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok ada komponen–komponenyang harus diketahui sehingga Bimbingan Kelompok dapat berjalan. Komponen Bimbingan kelompok yaitu: (1) pemimpin kelompok, (2) anggota kelompok, (3) dinamika kelompok.

Menurut Amti dalam Ainun (n.d.) secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk: a. melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat, b. melatih siswa untuk bersikap terbuka, c. melatih siswa untuk membina keakraban dengan temantemannya, d. melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri, e. melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa, f. melatih siswa untuk memperoleh keterampilan social, dan g. melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok agar mampu menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang sedang dihadapi dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki secara optimal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang berupaya memberikan bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi keadaan peserta

didiknya, di sinilah keprofesionalan guru dibuktikan dengan bagaimana guru berinteraksi dengan peserta didik. Guru harus memahami bagaimana membangun kembali motivasi dan menjaga serta meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

Kemudian peneliti melakukan sebuah assessment dengan bekerjasama dengan guru mata pelajaran matematika untuk dapat menentukan siswa yang mengalami motivasi rendah dengan hasil belajar.

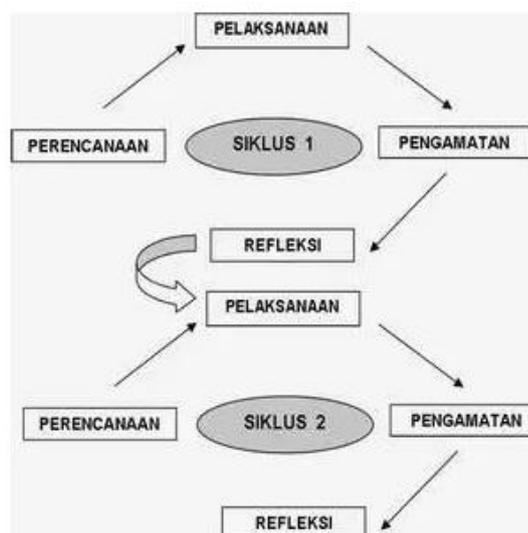
Untuk Mengetahui kondisi motivasi siswa, penulis akan mencoba melihat dari aspek prestasi belajar siswa khusus pada mata pelajaran matematika sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika Kelas I X.1 Semester Ganjil SMP Negeri 9 Kota Tangerang.

No.	Nilai	Jumlah Siswa
1.	8,0 - 10	2
2.	7,6 - 8,0	24
3.	5,1 - 7,5	7
4.	2,6 - 5,0	3
	Jumlah Siswa	36

## Metode

Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan ini menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin menjadi acuan atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan Action Research atau penelitian tindakan. Model Kurt Lewin menyatakan bahwa satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan (planning), Pelaksanaan Tindakan (acting), Observasi (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Berikut ini akan tergambar dalam bagan Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin dalam suharsimi Arikunto (2021)



Gambar 3.1 Prosedur PTK Model Kurt Lewin

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap-tahap tersebut merupakan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

a) Perencanaan

Dalam tahapan ini disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Dimana bukan hanya berisi tentang tujuan yang harus dicapai tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan khusus yang harus diberikan.

Pada tahap ini langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Menganalisis efektifitas waktu belajar.
- b. Membuat need assesment.
- c. Membuat satuan layanan bimbingan kelompok.
- d. Membuat modul/rangkuman materi yang akan diberikan ke siswa yakni motivasi belajar.
- e. Menyusun alat evaluasi (skala penilaian).
- f. Menyiapkan lembar observasi.
- g. Memilih video yang sesuai untuk dapat memotivasi siswa.
- h. Menyiapkan permainan.

Tabel 1. Rencana Tindakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siklus I Pertemuan, Waktu, Kelas Kegiatan

Pertemuan	Waktu	Kelas	Kegiatan
Pertemuan 1	60 menit	.1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan Satuan Layanan (SATLAN)</li> <li>• Menyiapkan metode ceramah dan diskusi</li> <li>• Menyiapkan materi layanan yaitu menumbuhkan semangat belajar</li> <li>• Menyiapkan kelengkapan administrasi berupa alat tulis, daftar bimbingan kelompok, laiseg</li> <li>• Menyiapkan alat bantu dokumentas</li> </ul>
Pertemuan 2	60 menit	.1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan Satuan Layanan (SATLAN)</li> <li>• Menyiapkan metode ceramah dan diskusi</li> <li>• Menyiapkan materi layanan yaitu kemandirian belajar</li> <li>• Menyiapkan kelengkapan administrasi berupa alat tulis, daftar bimbingan kelompok, laiseg</li> <li>• Menyiapkan alat bantu dokumentasi</li> </ul>
Pertemuan 3	60 menit	.1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyiapkan Satuan Layanan (SATLAN)</li> <li>• Menyiapkan metode ceramah dan diskusi</li> <li>• Menyiapkan materi layanan yaitu lingkungan belajar</li> <li>• Menyiapkan kelengkapan administrasi berupa alat tulis, daftar bimbingan kelompok, laiseg, skala motivasi belajar</li> <li>• Menyiapkan alat bantu dokumentasi</li> <li>• Post-test 1</li> </ul>

Tabel 2. Rencana Tindakan Siklus 2

<b>Pertemuan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Pertemuan 1	60 Menit	<input type="checkbox"/> Menyiapkan Satuan Layanan (SATLAN) <input type="checkbox"/> Menyiapkan media visual berupa video yang berhungan dengan kepercayaan diri <input type="checkbox"/> Menyiapkan metode video dan diskusi <input type="checkbox"/> Menyiapkan kelengkapan administrasi berupa alat tulis, daftar hadir siswa <input type="checkbox"/> Menyiapkan alat bantu dokumentasi
Pertemuan 2	60 Menit	<input type="checkbox"/> Menyiapkan Satuan Layanan (SATLAN) <input type="checkbox"/> Menyiapkan media visual berupa video motivasi <input type="checkbox"/> Menyiapkan metode video dan diskusi <input type="checkbox"/> Menyiapkan kelengkapan administrasi berupa alat tulis, daftar hadir siswa <input type="checkbox"/> Menyiapkan alat bantu dokumentasi
Pertemuan 3	60 Menit	<input type="checkbox"/> Menyiapkan Satuan Layanan (SATLAN) <input type="checkbox"/> Menyiapkan media visual berupa video kreativitas <input type="checkbox"/> Menyiapkan metode video dan diskusi <input type="checkbox"/> Menyiapkan kelengkapan administrasi berupa alat tulis, daftar hadir siswa, skala motivasi belajar <input type="checkbox"/> Menyiapkan alat bantu dokumentasi <input type="checkbox"/> <i>Post-Test 2</i>

b) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan peneliti berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan fokus masalah. Tindakan ini adalah inti dari penelitian, sebagai upaya meningkatkan kinerja guru untuk menyelesaikan masalah.

Tahap pelaksanaan tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Tahap permulaan, yaitu upaya penumbuhan minat bersama dalam bimbingan kelompok.
- b. Tahap transisi, yaitu proses pembentukan interaksi.
- c. Tahap kegiatan inti yang merupakan inti proses bimbingan kelompok.
- d. Tahap pengakhiran, yaitu membuat suatu kesimpulan.

c). Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui observasi peneliti dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika peneliti melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya.

Pengamatan dilakukan oleh guru yang dibantu oleh rekan sejawat atau guru mitra selama proses kegiatan layanan/bimbingan berlangsung. Adapun hal-hal yang diamati meliputi :

- a. Ketekunan menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja sendiri

- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin. Hal-hal yang berulang begitu saja sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

d). Refleksi

Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan peneliti selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer yang biasanya dilakukan oleh teman sejawat. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat segala kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

Setelah melakukan proses layanan, masih ditemukan kekurangan dari segi peneliti maupun yang diteliti. Kekurangan tersebut misalnya :

- a. Guru belum mampu motivasi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang mengganggu konsentrasi belajarnya.
- b. Mengelola waktu belum efektif
- c. Proses bimbingan kelompok belum bisa merasakan empati antar konseling..

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala psikologis dengan alat pengumpulan datanya menggunakan skala motivasi belajar. Hal ini dipilih karena yang akan diukur dalam penelitian ini adalah motivasi belajar yang sifatnya abstrak atau tidak dapat diamati langsung maka skala psikologislah yang dirasa peneliti metode paling tepat untuk mengukur motivasi belajar. Menurut Azwar (2012) yang mengungkapkan bahwa, skala psikologis sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus,

1. Cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif-bukan kognitif
2. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan
3. Jawabannya lebih bersifat proyektif
4. Selalu berisi banyak item berkenaan dengan atribut yang diukur
5. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya, jawaban yang berbeda diinterpretasikan berbeda pula.

Pernyataan Positif (+)	Nilai	Pernyataan Negatif (-)	Nilai
Sangat Sesuai(SS)	4	Sangat Sesuai(SS)	4
Sesuai(S)	3	Sesuai(S)	3
Tidak Sesuai(TS)	2	Tidak Sesuai(TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Dalam mendeskripsikan tingkat motivasi belajar memiliki rentangan skor 1-4, dibuat interval kriteria motivasi belajar yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Data maksimal = Skor tertinggi x Jumlah Item =  $4 \times 15 = 60 = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$   
 Data minimal = Skor terendah x Jumlah Item =  $1 \times 15 = 15 = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$   
 Range = Data maksimal – Data minimal =  $60 - 15 = 45 = 100\% - 25\% = 75\%$   
 Panjang kelas interval = Range : Panjang kelas =  $45 : 5 = 9 = 75\% : 5 = 15\%$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Skala Motivasi Belajar Skor

Skor	Interval presentase	Kriteria
------	---------------------	----------

51 – 60	85 % - 100 %	Sangat Tinggi
42 – 51	70 % - 85 %	Tinggi
33 – 42	55 % - 70 %	Sedang
24 – 33	40 % - 55 %	Rendah
15 – 24	25 % - 40 %	Sangat Rendah

Berikut dibawah ini adalah kisi-kisi instrument dari skala psikologis yaitu skala motivasi belajar.

Tabel 4. Kisi –Kisi Instrument Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
			+	-
Motivasi belajar	tekun menghadapi tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semangat siswa dalam menghadapi tugas</li> <li>• Usaha siswa dalam mengerjakan tugas</li> </ul>		
	ulet menghadapi kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesabaran siswa dalam menghadapi tugas yang sulit</li> </ul>		
	senang bekerja mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanggung jawaban siswa atas penyelesaian tugasnya</li> <li>• Kemampuan siswa bekerja mandiri dalam penyelesaian tugas</li> </ul>		
	percaya pada hal yang diyakini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• keyakinan terhadap kemampuan diri</li> <li>• keyakinan terhadap hasil tugas yang dikerjakan tidak ragu-ragu dalam bertindak berbicara lantang</li> </ul>		
	senang mencari dan memecahkan soal-soal,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Respon siswa terhadap soal yang sulit</li> <li>• Respon siswa terhadap soal yang mudah</li> </ul>		
	adanya hasrat dan keinginan berhasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan siswa untuk berhasil yang dapat mendorong siswa untuk belajar</li> <li>• Upaya siswa dalam meraih tujuan hidupnya</li> <li>• Memperhatikan orang lain berbicara</li> <li>• Bertanya bila tidak memahami sesuatu</li> </ul>		
	adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dorongan baik dari dalam maupun luar siswa dalam kegiatan belajar</li> </ul>		

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat kepentingan belajar bagi siswa:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>–Memiliki rasa ingin tahu</li> <li>–Mampu berpendapat</li> </ul> </li> </ul>		
	adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya belajar siswa yang baru</li> <li>• Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar</li> <li>• Penciptaan suasana belajar yang nyaman</li> </ul>		
	lingkungan belajar yang kondusif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan belajar di sekolah</li> <li>• Lingkungan belajar di rumah</li> </ul>		

### Teknik Analisis Data

Agar setiap data dapat memberikan informasi yang jelas sehingga mudah dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam berbagai bentuk penyajian.

Bentuk-bentuk penyajian data yang digunakan antara lain :

1). Data dalam bentuk tabel

Tabel adalah bentuk penyajian data untuk menggambarkan keadaan sesuatu. Biasanya sebuah tabel terdiri atas judul kolom, judul baris, dan sumber data.

2). Data dalam bentuk Diagram atau Grafik

Grafik dapat memvisualkan perkembangan sesuatu dalam kurun waktu atau setiap kegiatan.

Teknik analisis data dalam PTK dapat dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses layanan bimbingan khususnya berbagai tindakan yang dilakukan peneliti sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk peningkatan motivasi belajar matematika siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan peneliti. Menurut HW sanjaya (n.d.).

Analisis data dapat dilakukan dalam tiga tahap :

- 1). Reduksi Data yaitu kegiatan menyeleksi data disesuaikan dengan fokus masalah.
- 2). Mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir menjadi bermakna.
- 3). Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka hasil dari skala motivasi belajar setelah pemberian tindakan pada setiap siklusnya.

Kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif prosentase, statistik deskriptif yang menyajikan data dalam bentuk data presentase. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi menurut Herwawati Susilo (n.d.)

Menurut Hamalik (n.d.) Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka yaitu hasil dari skala motivasi belajar. Pemberian skala dilakukan melalui pre test dan post test.

Adapun rumus dari deskriptif prosentse adalah, sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

% = nilai prosentase/hasil

n= jumlah skor yang diperoleh

N= jumlah skor yang diharapkan

Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data berkaitan dengan meningkatnya motivasi belajar kemudian dideskripsikan. Analisis deskriptif/kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran peningkatan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

- a. Angket, Angket adalah suatu alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada subyek untuk mendapatkan jawaban secara tertulis.
- b. Observasi, Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan alat indra (terutama mata) dan pencatatan terhadap gejala perilaku yang diselidiki.
- c. Wawancara, Teknik wawancara adalah suatu proses pembicaraan dalam situasi komunikasi langsung (face to face relationship) antara pewawancara dengan pihak yang diwawancarai dimana kedua belah pihak saling memberikan dan atau memberikan informasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data, menciptakan hubungan baik, dan memberikan pertolongan.

Data yang diperoleh dianalisa secara kolaboratif dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana tindakan berikutnya. Analisa data dilakukan setiap selesai 1 kali pertemuan tatap muka dan setiap akhir siklus. Data dianalisa secara kualitatif yaitu lembar observasi dan catatan lapangan. Analisa kualitatif untuk catatan lapangan dan lembar observasi dilakukan dengan jalan membandingkan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok pada siklus satu dengan siklus dua.

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan sub-subheading. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, TNR-11 unbold, rata kiri.

Khususnya untuk penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan secara jelas dan lengkap (untuk penelitian kuantitatif, juga perlu). Target/subjek penelitian (untuk penelitian kualitatif) atau populasi-sampel (untuk penelitian kuantitatif) perlu diuraikan dengan jelas dalam bagian ini. Perlu juga dituliskan teknik memperoleh subjek (penelitian kualitatif) dan atau teknik samplingnya (penelitian kuantitatif).

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis rancangan (*experimental design*) yang digunakan sebaiknya dituliskan di bagian ini. Macam data, bagaimana data dikumpulkan, dengan instrumen yang mana data dikumpulkan, dan bagaimana teknis pengumpulannya, perlu diuraikan secara jelas dalam bagian ini.

Bagaimana memaknakan data yang diperoleh, kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian, perlu dijabarkan dengan jelas. Proporsi untuk bagian Metode ini tidak lebih dari 15% dari keseluruhan manuscript.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Hasil analisis deskriptif prosentase terhadap skala motivasi belajar, yaitu gambaran motivasi belajar siswa kelas IX.1 pada kondisi awal sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok (Pre Tes), tehnik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, gambaran motivasi belajar partisipan selama mendapatkan layanan bimbingan kelompok siklus 1(Post-Test 1) dan siklus 2 (Post-Test 2), serta gambaran motivasi belajar partisipan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok siklus 1(Post-Test 1) dan siklus 2 (Post-Test2).

Berdasarkan hasil pengamatan proses dan hasil layanan bimbingan kelompok berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan pada awal pertemuan. Sebagian anggota kelompok mengalami peningkatan pada indikator. Sedangkan berdasarkan

hasil skala motivasi belajar dapat ketahui hasil layanan bimbingan kelompok setelah siklus 1. Adapun hasil penghitungan pada skala motivasi belajar setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus 1

NO.	NAMA	SEBELUM SIKLUS I			SESUDAH SIKLUS I		
		SKOR	%	KRITERIA	SKOR	%	KRITERIA
1	ALDI RAMADHAN	35	54.69	Rendah	39	60.94	Sedang
2	ALIF ALHAMDI SAMBIRAN	35	54.69	Rendah	37	57.81	Sedang
3	ARJUNA INDY PRADANA	23	35.94	Sangat Rendah	39	60.94	Sedang
4	ASRY IBNU THOHEB	26	40.63	Rendah	38	59.38	Sedang
5	AWWALUL BARKI	30	46.88	Rendah	38	59.38	Sedang
6	FARIDA ZAHRA	25	39.06	Sangat Rendah	21	32.81	Rendah
7	FATIN NUR FA'IZAH	20	31.25	Sangat Rendah	40	62.50	Sedang
8	FAUZAN PRAMUDITA NUGRAHA	20	31.25	Sangat Rendah	36	56.25	Sedang
9	GITA YUNIAR	21	32.81	Sangat Rendah	20	31.25	Rendah
10	INDAH APRIANI	19	29.69	Sangat Rendah	21	32.81	Rendah
<b>Rata- Rata</b>		25.4	39.69	Sangat Rendah	32.9	51.41	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, motivasi belajar siswa meningkat. Tingkat motivasi belajar setelah siklus 1 sebesar 51,41 %. Terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan, peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dari perilaku siswa saat mendapatkan layanan bimbingan kelompok dan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terlihat beberapa siswa sudah berani berpendapat, berkonsentrasi, memperhatikan guru menjelaskan, mau bertanya, dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Dilihat dari hasil skala psikologi yang diberikan setelah siklus 1 selesai, bahwa motivasi belajar siswa semua anggota kelompok sudah meningkat meskipun masih dalam kriteria sedang. Setelah layanan bimbingan kelompok pada siklus 1, dari 10 anggota kelompok ada 7 anggota kelompok yang termasuk dalam kategori sedang, dan yang 3 masuk dalam kategori rendah.

Adapun perbedaan tingkat motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada sebagian siswa kelas IX.1 SMP Negeri 9 Kota Tangerang selatan berdasarkan hasil skala motivasi belajar, lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Sesudah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus 2

NO.	NAMA	Sesudah Siklus I			Sesudah Sklus 2		
		SKOR	%	KRITERIA	SKOR	%	KRITERIA

1	ALDI RAMADHAN	39	60.94	Sedang	45	70.31	Tinggi
2	ALIF ALHAMDI SAMBIRAN	37	57.81	Sedang	48	75.00	Tinggi
3	ARJUNA INDY PRADANA	39	60.94	Sedang	49	76.56	Tinggi
4	ASRY IBNU THOHEB	38	59.38	Sedang	54	84.38	Tinggi
5	AWWALUL BARKI	38	59.38	Sedang	50	78.13	Tinggi
6	FARIDA ZAHRA	21	32.81	Rendah	45	70.31	Sedang
7	FATIN NUR FA'IZAH	40	62.50	Sedang	48	75.00	Tinggi
8	FAUZAN PRAMUDITA NUGRAHA	36	56.25	Sedang	50	78.13	Tinggi
9	GITA YUNIAR	20	31.25	Rendah	41	64.06	Sedang
10	INDAH APRIANI	21	32.81	Rendah	40	62.50	Sedang
Rata- Rata		32.9	51.41	Sedang	47	73.44	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, motivasi belajar siswa meningkat. Tingkat motivasi belajar setelah siklus 2 sebesar 73,44 %. Terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan, peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dari perilaku siswa saat mendapatkan layanan bimbingan kelompok dan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Siswa menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terlihat beberapa siswa sudah berani berpendapat, berkonsentrasi, memperhatikan guru menjelaskan, mau bertanya, dan lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada persentase motivasi belajar siswa dari kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2. terlihat dari nilai rata-rata dari kondisi awal sebesar 39,69 % dengan kriteria sangat rendah, kemudian setelah dilakukan siklus 1 meningkat menjadi 51,41 % dengan kriteria sedang, dengan kata lain dari kondisi awal ke siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 12 % . Kemudian dari siklus 1 sebesar 51,41 % dengan kriteria sedang ke siklus 2 meningkat menjadi 73,44 % dengan kriteria tinggi, maka dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 22 %. Besar persentase peningkatan motivasi belajar siswa lebih tinggi terjadi pada siklus 1 ke siklus 2 dibandingkan dengan besar peningkatan dari kondisi awal ke siklus 1, hal ini berarti dalam pelaksanaan siklus 2 lebih tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX.1 SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan. Peningkatan total dari kondisi awal ke siklus 2 sebesar 34 %.

### **Pembahasan**

Pembahasan Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan motivasi belajar siswa pada siswa SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selata melalui layanan bimbingan kelompok didapat hasil bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus 2 digunakan sebagai penyempurna pada siklus 1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diikuti oleh 10 anggota kelompok dan peneliti sebagai pemimpin kelompok. Anggota kelompok terdiri dari 7 siswa dan 3 siswa yang memiliki motivasi belajar tertinggi dikelasnya. Kondisi awal motivasi belajar siswa sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok memiliki rata-rata motivasi belajar sebesar 39,69 % kategori rendah. Setelah diberikan layanan bimbingan

kelompok pada siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan dengan metode ceramah dan diskusi dan materi layanan menumbuhkan semangat belajar, kemandirian belajar dan lingkungan belajar selama tiga hari berturut-turut dan diakhiri dengan pengisian skala motivasi belajar guna mengetahui tingkat motivasi belajar saat itu, diketahui dari hasil analisis terjadi peningkatan pada motivasi belajar siswa sebesar 12%, rata-rata tingkat motivasi belajar siswa menjadi 51,41 % pada kategori sedang. Meskipun sudah ada peningkatan pada tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1, namun hasil rata-rata nya masih dalam kategori sedang dan masih ada 3 anggota yang masih dalam kategori rendah. Oleh karena itu, peneliti perlu dilakukan siklus 2. Dalam siklus 2 ini peneliti dengan kolaborator dan observer menyepakati akan melakukan siklus 2 dengan 3 kali pertemuan lagi, hal ini mengingat masih ada 4 indikator motivasi belajar tinggi yang belum terlaksanakan. Refleksi dari siklus 1 digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan siklus 2. Pada siklus 2 peneliti menggunakan metode video dan diskusi dengan materi layanan pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi akademik siswa, motivasi belajar dan kreativitas. Siklus 2 dilaksanakan 3 hari berturut-turut, pada pertemuan ketiga diakhiri dengan pengisian kembali skala motivasi belajar untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah diberilakan layanan bimbingan kelompok pada siklus 2. Berdasarkan hasil analisis skala motivasi belajar pada post-test<sub>2</sub>, rata-rata tingkat motivasi belajar siswa meningkat menjadi 73,44 % dengan kriteria tinggi. Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 dan siklus 2, motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan hasil perhitungan deskriptif prosentase skala motivasi belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum diberikan tindakan berupa layanan bimbingan kelompok rata-rata siswa tingkat motivasi belajarnya dalam tingkat rendah, namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok selama 6 kali pertemuan rata-rata tingkat motivasi belajar siswa menjadi tinggi. Selain dari hasil perhitungan deskriptif prosentase skala motivasi belajar, peningkatan siswa juga dapat terlihat dari hasil observasi yang dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan bantuan guru sebagai kolaborator. Peningkatan siswa yang dapat terlihat antara lain adalah siswa menjadi lebih berani dalam berpendapat, siswa lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas, siswa lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, siswa terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada kelas IX.1 SMP Negeri 9 Kota Tangerang selatan, meningkat setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat .

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Anggota kelompok terdiri atas 7 siswa yang tergolong dalam motivasi belajar rendah dan 3 siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tertinggi dikelasnya berdasarkan perhitungan skala motivasi belajar.

Pemimpin kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah peneliti yang bertugas mengatur jalannya kegiatan bimbingan kelompok.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Siklus 1 peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi, sedangkan siklus 2 menggunakan metode video dan diskusi.

Ada beberapa hambatan yang ditemui selama pelaksanaan siklus 1, diantaranya adalah anggota kelompok yang pasif hanya mendengarkan pemimpin kelompok, tetapi ada juga yang ribut sendiri dan ruang aula yang digunakan sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dirasa terlalu besar sehingga perhatian anggota kelompok mudah teralihkan. Refleksi siklus 1 ini menjadi bahan pertimbangan dilaksanakannya siklus 2. pada siklus 2 kegiatan bimbingan kelompok dilakukan di ruang bimbingan konseling yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan ruang aula, dengan perpindahan ruang ini anggota kelompok menjadi lebih terkondisi.

Pada siklus 1 bimbingan kelompok dilaksanakan di ruang kelas, sedangkan pada siklus 2 dilaksanakan di ruang bimbingan konseling.

Anggota kelompok berperan sebagai subjek penelitian yang aktif ikut turut serta dalam mengaktifkan dinamika kelompok selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Pemimpin kelompok berperan sebagai pengatur jalannya kegiatan bimbingan kelompok, memberikan topik pembahasan disetiap pertemuan, dan mengamati siswa selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.

Peran pihak sekolah dalam hal ini yaitu guru mata pelajaran adalah sebagai kolaborator yang memberikan pengarahan dan sumber informasi keadaan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas.

Dengan pelaksanaan bimbingan kelompok yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif prosentase pada kondisi awal tingkat motivasi belajar siswa sebesar 39,14 %, kemudian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus 1 meningkat menjadi 51,41 %, lalu meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 73,44 %..

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka dapat direkomendasikan beberapa saran: Hendaknya pihak sekolah memiliki guru bimbingan konseling yang khusus mengurus perkembangan siswa. karena guru saja tidak cukup dan kurang berkompeten dalam menangani permasalahan siswa.

Berdasarkan penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian tentang meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan guru BK dapat menambah wawasan mengenai motivasi belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainun, R. (n.d.). *PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMA NEGERI 1 MUARO JAMBI*.
- Akib, I. (2016). Implementasi teori belajar Robert Gagne dalam pembelajaran konsep matematika. In *Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan* (Issue February).  
[http://www.academia.edu/download/53042280/IMPLEMENTASI\\_TEORI\\_BELAJAR\\_ROBERT\\_GAGNE\\_DALAM\\_PEMBELAJARAN\\_KONSEP\\_MATEMATIKA.pdf](http://www.academia.edu/download/53042280/IMPLEMENTASI_TEORI_BELAJAR_ROBERT_GAGNE_DALAM_PEMBELAJARAN_KONSEP_MATEMATIKA.pdf)
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (ed.2). In *Pustaka Pelajar* (Issue June 2011). Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (n.d.). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*.
- Herwawati Susilo. (n.d.). *penelitian tindakan kelas*. Bayu Media Publising.
- HW sanjaya. (n.d.). *penelitian pendidikan: metode ,pendekatan dan jenis*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. (2017). In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 5, Issue 2, pp. 216–232). <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (cetakan 24). In *Jakarta: Rajawali Pers* (p. 246). Raja Grafindo Persada. <https://materibelajar.co.id/pengertian-mengajar-menurut-para-ahli/>
- Serikandi, B. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas Xii-Iis-1 Sma Negeri 1 Pujut. *Jurnal Paedagogy*, 7(2), 78–89. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i2.2498>
- suharsimi Arikunto, suhardjono supardi. (2021). *penelitian tindakan kelas*. PT. Bumi Aksara.